

## Bab I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Ada beberapa definisi untuk kata ‘gereja’. Jika kita amati, definisi pertama kata gereja yang diberikan oleh banyak kamus, khususnya kamus daring (*online*), adalah *a building used for public Christian worship* (Sebuah bangunan yang digunakan untuk ibadah umum kristiani). Definisi tersebut adalah definisi yang diberikan oleh kamus-kamus seperti Merriam-Webster, dictionary.com, thefreedictionary.com, dan oxford online dictionary. Namun mengingat konteks penelitian yang dilakukan, tentunya kita akan memaknai kata ini sesuai dengan makna yang dipahami oleh warga lembaga ini khususnya, yakni warga Kristiani, warga gereja. Di antara begitu banyak definisi gereja, Alkitab mendefinisikan gereja bukan sebagai gedung atau bangunan yang dibuat oleh manusia. Kata Gereja berasal dari bahasa Yunani, *Ekklesia*, yang didefinisikan sebagai “perkumpulan” atau “orang-orang yang dipanggil keluar” (1 Petrus 2:9). Akar kata gereja tidak berhubungan dengan gedung tetapi berhubungan dengan orangnya. Gereja bukanlah sebuah benda mati tetapi gereja adalah sesuatu yang hidup. Gereja adalah warganya, manusianya.

Gereja pertama-tama tercatat di dalam sejarah peradaban manusia di sekitar tahun 30 Masehi. Gereja terus berkembang, baik dalam hal jumlah anggotanya, denominasi, tata cara beribadah, musik pujian, bahkan teknologi yang digunakan di dalam kegiatan peribadatannya. Tentu saja pengamatan dan

pengukuran perkembangan gereja masih akan sangat dititikberatkan pada penambahan jumlah anggota jemaat/pengikutnya. Perkembangan jumlah anggota jemaat gereja dapat diamati dengan relatif mudah, yaitu dengan melakukan perbandingan antara jumlah pemeluk ajaran Kristiani dari waktu ke waktu. Jumlah anggota gereja di masa lalu dibandingkan dengan jumlahnya saat ini. Hingga saat ini, jumlah pemeluk ajaran Kristiani masih menjadi yang terbanyak di dunia.

Peningkatan jumlah jemaat yang disertai dengan upaya untuk terus mengembangkan gereja, memadankan secara lahiriah dan batiniah segala keinginan dan ekspektasi jemaat sehingga mampu menarik lebih banyak jemaat untuk bergabung, telah membuat gereja beradaptasi dan berevolusi. Setiap gereja berupaya untuk sejeli mungkin menangkap kebutuhan ‘pasar’ lalu beradaptasi dengan menyediakan semua yang dibutuhkan itu di dalam diri mereka masing-masing sebagai institusi, dan kerap kali adaptasi ini terjadi begitu cepatnya disesuaikan dengan tuntutan ‘pasar’ yang menimbulkan perubahan yang bahkan dapat menjadi sangat radikal. Sebagaimana dapat kita amati dewasa ini, Ada begitu banyak aliran gereja yang berbeda di wilayah negara Republik Indonesia saja. Masing-masing memiliki kekayaan ciri yang berbeda atau beragam. Perbedaan atau keberagaman yang dimaksud adalah perbedaan dalam hal susunan rumpun ibadah (liturgi), musik iringan ibadah, bahkan dalam beberapa doktrin dan ajaran.

Perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap organisasi gereja dapat diibaratkan seperti kue-kue beraneka rasa dan warna di dalam etalase sebuah toko

kue ternama. Begitu banyak pilihan rasa dan rupa yang tersedia yang memberikan kesempatan bagi pelanggan-pelanggan toko tersebut untuk memilih sesuai dengan selera mereka masing-masing. Ada pelanggan yang menyukai kue-kue manis, ada yang suka kue-kue yang asin, dan sebagainya. Akibat dari perbedaan selera tersebut, terjadilah perbedaan antara kue yang satu dengan kue yang lainnya. Yang satu lebih mahal dibandingkan dengan yang lain. Yang satu lebih laris dibandingkan dengan yang lain. Yang satu lebih dicari dibandingkan dengan yang lain.

Organisasi gereja di seluruh muka bumi pun mengalami hal yang sama. Perbedaan-perbedaan yang mereka miliki menentukan berapa banyak orang yang melibatkan diri di dalam suatu gereja. Orang-orang yang memiliki selera, kepentingan, maupun latar belakang yang sama kemudian terkumpul di dalam naungan sebuah lembaga gereja tertentu yang sesuai dengan selera mereka. Hal ini mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam jumlah anggota (atau yang lebih sering disebut jemaat) masing-masing gereja. Ada gereja yang memiliki jemaat sedikit, ada pula gereja yang memiliki jemaat amat sangat banyak.

Gereja secara rohani adalah sebuah persekutuan. Di dalamnya berkumpul orang-orang yang memiliki kesamaan tujuan yang bersama-sama saling mendukung untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagaimana telah dijabarkan terdahulu bahwa minat jemaat untuk bergabung dengan suatu gereja tertentu dipengaruhi oleh selera masing-masing jemaat. Jika sebuah gereja mampu menyentuh hal ini, menjangkau hati calon jemaat potensial, tentu saja gereja tersebut akan mampu untuk mengalami peningkatan jumlah jemaat melalui

masuknya jemaat baru (atau yang di dalam lingkungan gereja dikenal dengan istilah atestasi). Selain selera, minat gabung jemaat potensial juga dipengaruhi oleh kenyamanan serta keterlayanan mereka. Keterlayanan yang menciptakan kenyamanan ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan para pemimpin gereja. Pemimpin gereja di sini merujuk kepada para Majelis Jemaat, Pendeta, komisi-komisi, dan badan-badan. Merekalah yang menggerakkan roda kegiatan pelayanan dan menentukan apakah anggota jemaat merasa terlayani dengan baik atau tidak.

Berbicara tentang keberhasilan kegiatan suatu gereja, selain terutama bergantung kepada perkenan dan campur tangan Yang Maha Kuasa, Sang Pemilik Gereja, keberhasilan seluruh kegiatan gereja juga bergantung pada seluruh warganya. Warga yang dimaksud di sini meliputi warga jemaat, simpatisan, para pemimpin jemaat yaitu Majelis Jemaat, komisi-komisi dan kelompok-kelompok kerja, maupun tenaga karyawan. Semuanya bersinergi, sesuai dengan tugas dan peranan masing-masing, berkontribusi demi keberhasilan pelayanan yang dilakukan serta bagi keberhasilan dan keberlangsungan gereja. Majelis jemaat melakukan tugas pastoral yaitu membimbing jemaat, para karyawan melakukan tugas mereka masing-masing seperti menjadi supir, pekerjaan rumah tangga, dll. Anggota jemaat dan simpatisan, sekalipun mereka mungkin hanya datang ke gereja satu kali dalam seminggu, memegang peranan yang penting serta sentral di dalam kehidupan jemaat. Tidak dapat dipungkiri bahwa warga jemaat dan simpatisanlah yang membuat gereja tetap berdiri. Warga jemaat dan simpatisanlah yang secara langsung memberikan dukungan berupa dukungan partisipasi

sumber daya manusia, dukungan moril, dan dukungan dana melalui persembahan yang mereka berikan. Persembahan yang terkumpul inilah yang menentukan keterlaksanaan kegiatan-kegiatan pelayanan gereja. Besaran persembahan yang terkumpul selain ditentukan oleh berapa besar persembahan yang diberikan oleh masing-masing individu warga gereja, juga ditentukan oleh berapa banyak jumlah anggota jemaat suatu gereja. Jumlah warga jemaat dan simpatisan berbanding lurus dengan jumlah persembahan yang dapat terkumpul.

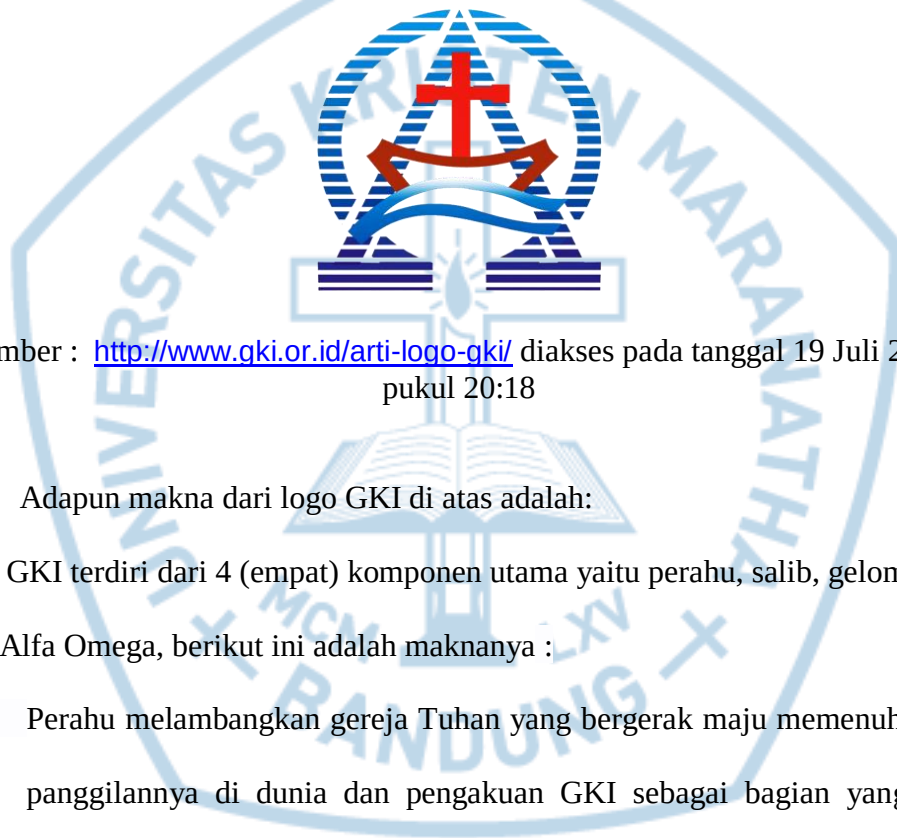
Memang benar bahwa urgensi keberadaan jemaat dalam suatu gereja bukanlah semata-mata mengenai berapa banyaknya persembahan yang bisa terkumpul, semakin banyak jemaatnya, semakin banyak pula persembahannya, yang artinya semakin besar pemasukannya. Urgensi keberadaan jemaat juga berkaitan dengan sesuatu yang bersifat rohani yaitu keselamatan jiwa dari setiap domba yang suatu gereja gembalakan. Namun penelitian ini tidak membahas spiritualitas warga gereja melainkan bagaimana komitmen dapat ditumbuhkan di dalam diri setiap jemaat sehingga mereka dapat terus dengan setia hadir dan beribadah di dalam gereja yang telah mereka pilih. Adalah sangat penting untuk menjaga dan merawat anggota jemaat sehingga mereka merasa terayomi dan kesetiaan kepada Tuhan dan kepada institusi gereja bersemi dan bertumbuh di dalam diri mereka.

Di dalam penelitian ini, penyusun meneliti sebuah gereja yaitu GKI Pasirkaliki yang beralamat di jalan HOS Tjokroaminoto 157, Bandung. Gereja ini memang belum termasuk gereja yang besar. Gereja yang telah berusia 29 tahun

ini memiliki jumlah jemaat 951 orang dengan jumlah Majelis Jemaat 26 orang (sudah termasuk pendeta jemaat).

Gereja Kristen Indonesia, sebagaimana organisasi lainnya, memiliki logo lambang. Logo/lambang GKI dapat dilihat dalam gambar berikut:

Gambar 1.1  
Lambang Gereja Kristen Indonesia



sumber : <http://www.gki.or.id/arti-logo-gki/> diakses pada tanggal 19 Juli 2017 pukul 20:18

Adapun makna dari logo GKI di atas adalah:

Logo GKI terdiri dari 4 (empat) komponen utama yaitu perahu, salib, gelombang, serta Alfa Omega, berikut ini adalah maknanya :

1. Perahu melambangkan gereja Tuhan yang bergerak maju memenuhi tugas panggilannya di dunia dan pengakuan GKI sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari gereja-gereja Tuhan untuk mewujudkan Gereja Yang Esa di Indonesia dan di dunia.
2. Salib melambangkan kasih dan pengorbanan Tuhan Yesus Kristus yang menentukan jalan hidup GKI.

3. Gelombang melambangkan dunia yang penuh tantangan dan peluang di mana GKI diutus.
4. Alfa dan Omega melambangkan Tuhan Allah yang kekal, yang berkuasa menetapkan dan menyertai seluruh perjalanan GKI.

GKI Pasirkaliki merupakan bagian dari GKI Jabar. Gereja ini mengadakan 4 kali ibadah umum setiap minggunya. Ibadah umum tersebut diselenggarakan di tiga tempat yang berbeda. Selain ibadah-ibadah umum tersebut, diselenggarakan pula Ibadah-ibadah lainnya seperti Ibadah-ibadah kategorial: beberapa ibadah sekolah minggu, Ibadah Remaja, Ibadah pemuda maupun ibadah rayon. Adapun data kehadiran jemaat dalam ibadah umum setiap minggu dapat dilihat dalam tabel 1.2. berikut ini.

Tabel 1.2.  
Data kehadiran jemaat dalam ibadah umum rutin di GKI Pasirkaliki

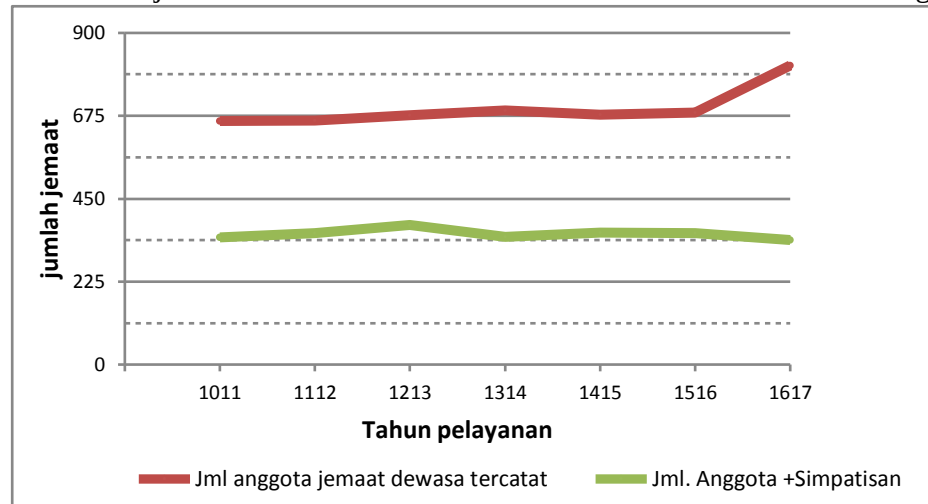
| TAHUN     | Jumlah Anggota Jemaat |     |     | % -tase Kehadiran KU | RATA-RATA JUMLAH KEHADIRAN DALAM KEBAKTIAN UMUM |     |     |            |     |     |         |     |     |                  |     |     |                   |     |      | TOTAL<br>Angg +Simp |
|-----------|-----------------------|-----|-----|----------------------|-------------------------------------------------|-----|-----|------------|-----|-----|---------|-----|-----|------------------|-----|-----|-------------------|-----|------|---------------------|
|           | Dewasa Tercatat       |     |     |                      | Anggota Jemaat                                  |     |     | Simpatisan |     |     | Penatua |     |     | Pemusik Gerejawi |     |     | Sub-Total Anggota |     |      |                     |
|           | Pria                  | Wnt | Jml |                      | Pria                                            | Wnt | Jml | Pria       | Wnt | Jml | Pria    | Wnt | Jml | Pria             | Wnt | Jml | Pria              | Wnt | Jml. |                     |
| 2010-2011 | 282                   | 379 | 661 | 48.0%                | 118                                             | 182 | 300 | 13         | 15  | 28  | 7       | 7   | 13  | 2                | 3   | 4   | 126               | 191 | 317  | 345                 |
| 2011-2012 | 282                   | 380 | 662 | 49.2%                | 122                                             | 186 | 308 | 13         | 18  | 31  | 7       | 7   | 13  | 2                | 2   | 4   | 131               | 195 | 326  | 357                 |
| 2012-2013 | 287                   | 390 | 677 | 50.2%                | 128                                             | 191 | 319 | 15         | 24  | 39  | 8       | 8   | 16  | 2                | 3   | 5   | 138               | 202 | 340  | 379                 |
| 2013-2014 | 294                   | 395 | 689 | 44.4%                | 115                                             | 171 | 286 | 16         | 24  | 40  | 7       | 7   | 14  | 3                | 3   | 6   | 125               | 181 | 306  | 346                 |
| 2014-2015 | 288                   | 390 | 678 | 46.9%                | 121                                             | 171 | 292 | 12         | 28  | 40  | 9       | 8   | 17  | 4                | 4   | 8   | 134               | 184 | 318  | 358                 |
| 2015-2016 | 295                   | 389 | 684 | 36.4%                | 83                                              | 138 | 221 | 40         | 68  | 108 | 12      | 5   | 17  | 5                | 6   | 11  | 100               | 149 | 249  | 357                 |
| 2016-2017 | 362                   | 450 | 812 | 29.4%                | 84                                              | 128 | 212 | 38         | 61  | 100 | 11      | 5   | 16  | 4                | 6   | 11  | 99                | 139 | 238  | 338                 |

Sumber: Laporan Kehidupan dan Kinerja Jemaat (LKKJ) GKI Pasirkaliki Bandung



Gambar 1.2.

Data kehadiran jemaat dalam ibadah umum rutin di GKI Pasirkaliki dalam grafik



Sumber: Laporan Kehidupan dan Kinerja Jemaat (LKKJ) GKI Pasirkaliki Bandung

Fluktuasi di dalam kehadiran jemaat seperti tergambar dalam tabel dan grafik di atas disebabkan oleh faktor-faktor yang telah tersebut sebelumnya dalam tulisan ini. Namun semua faktor tersebut sesungguhnya dapat diintervensi dan diarahkan untuk menciptakan kondisi ideal yang diharapkan, dan yang bisa melakukan intervensi ini adalah para pimpinan dalam gereja tersebut, yaitu Majelis Jemaat, Pendeta, Komisi-komisi, dan badan-badan. Karena itulah peran Pemimpin Jemaat yang nyata dalam kinerjanya akan sangat menentukan apakah jemaat yang dinaungi dapat merasa terlayani dan terpelihara dengan baik lalu kemudian merasa betah dan berkomitmen untuk setia melakukan pekerjaan pelayanan di dalam gereja tersebut.



## **1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Di dalam uraian latar belakang penelitian di atas, terlihat fluktuasi kehadiran jemaat dengan tren yang cenderung negatif. Ini adalah sesuatu yang perlu untuk diperhatikan oleh GKI Pasirkaliki khususnya. Berbagai faktor berpotensi memengaruhi komitmen Jemaat GKI Pasirkaliki, sehingga kita kemudian dapat mengidentifikasi permasalahan yang mendasari penelitian ini, yaitu: “apakah hubungan antara budaya Jemaat, *servant leadership*, kinerja Pemimpin Jemaat, dan komitmen jemaat di GKI Pasirkaliki Bandung?”

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

Di dalam perumusan masalah dan pembahasan penelitian ini, penulis akan memandang setiap variabel secara umum sebagaimana berlaku pada setiap organisasi atau institusi lainnya, karena hal dan cara pandang ini memang masih tepat dan relevan untuk dilakukan. Dengan demikian penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya organisasional di GKI Pasirkaliki.
2. Bagaimana *servant leadership* di GKI Pasirkaliki.
3. Bagaimana kinerja para Pemimpin di GKI Pasirkaliki.
4. Bagaimana komitmen organisasional jemaat GKI Pasirkaliki.
5. Bagaimana hubungan budaya organisasional, *servant leadership*, kinerja Pemimpin, dan komitmen organisasional di GKI Pasirkaliki.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisa dan memahami budaya organisasional di GKI Pasirkaliki.
2. Menganalisa dan memahami *servant leadership* GKI Pasirkaliki.
3. Menganalisa dan memahami kinerja pemimpin di GKI Pasirkaliki.
4. Menganalisa dan memahami komitmen organisasional di GKI Pasirkaliki.
5. Menganalisa dan memahami hubungan antara keempat variabel di atas.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

#### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

Jika faktor-faktor yang diteliti yaitu: budaya organisasional, kepemimpinan *servant leadership*, dan kinerja pemimpin dan komitmen organisasional terbukti saling berhubungan, maka kiranya penelitian ini dapat memberi kontribusi nyata dalam memperkuat teori-teori yang berkaitan sehingga dapat dijadikan landasan teori bagi kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai masukan mengenai hubungan implementasi *servant leadership* dalam pengelolaan gereja pada umumnya, maupun GKI Pasirkaliki pada khususnya.
- b. Sebagai masukan dalam menyikapi keragaman budaya yang semakin kaya sejalan dengan perjalanan kehidupan jemaat GKI Pasirkaliki.
- c. Sebagai masukan dalam peningkatan kinerja Pemimpin di GKI Pasirkaliki.
- d. Sebagai masukan dalam memahami dan memperkuat atau meningkatkan komitmen organisasional dalam Jemaat GKI Pasirkaliki.

